



## Pengaruh Efikasi Diri, Minat Belajar, dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar

Chintya Pramugita<sup>1)</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Semarang

Coresponding Author: [nursiwi@mail.unnes.ac.id](mailto:nursiwi@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematika siswa jenjang sekolah dasar. Penemuan ini memiliki tujuan meneliti pengaruh *self-efficacy*, minat belajar, dan kecemasan dalam matematika terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Dengan total sampel 102 siswa, peserta penelitian ini yaitu siswa kelas lima dari SD Gugus Ahmad Yani, di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, tes ujian, kuesioner, serta wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis uji prasyarat, analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, uji signifikansi, dan uji koefisien determinasi. Dengan kontribusi sebesar 21,9% terhadap varians, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *self-efficacy*, minat belajar, dan kecemasan matematika secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa, yang ditandai oleh arah positif dan tingkat korelasi sedang. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa sangat dipengaruhi oleh minat belajar, *self-efficacy*, dan kecemasan matematika mereka.

**Kata Kunci:** Matematika; Sekolah Dasar; Kemampuan Berpikir Kritis

Received: 23 May 2025; Revised: 1 Jun 2025; Accepted: 4 Jun 2025; Available Online: 7 Jun 2025

This is an open access article under the CC - BY license.



### PENDAHULUAN

Pertumbuhan manusia dan masyarakat secara keseluruhan sangat bergantung pada pendidikan. Dalam masyarakat Indonesia, pendidikan sangat penting karena membantu membimbing dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan “pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Terdapat fungsi esensial dalam pendidikan yakni sebagai mengoptimalkan kecerdasan dan mutu bangsa Indonesia. Hal tersebut diwujudkan melalui peningkatan kualitas sistem pendidikan disetiap strata pendidikan yang memfasilitasi pengembangan potensi individual warga negara sesuai bidang keahliannya ([Habe & Ahiruddin, 2017](#)).

Salah satu bidang yang dapat menciptakan individu tersebut adalah bidang matematika. Matematika, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian ([2017](#)) ialah salah satu disiplin ilmu yang diperoleh melalui cara berpikir secara logis dalam suatu pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Matematika menekankan aktivitas kognitif melalui penalaran, sehingga mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Pembelajaran matematika memiliki tujuan yakni pemahaman konseptual matematika, kemampuan menerapkan penalaran logis pada pola dan sifat, dan kemampuan untuk memecahkan masalah termasuk memahami dan mengkomunikasikan setiap gagasan mengenai konsep matematika dalam kegiatan sehari-hari ([Siregar & Syafari, 2017](#)).

Pada abad ke-21, siswa perlu memiliki, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kemampuan tersebut termasuk salah satu elemen krusial. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk melakukan penalaran konsep-konsep matematika secara reflektif dengan menggunakan strategi kognitif dan menggabungkan pengetahuan sebelumnya, serta mengkomunikasikannya secara efektif dari suatu permasalahan yang dihadapi (Gazali et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk membuat analisis, evaluasi, dan menganalisis informasi yang telah mereka peroleh melalui proses kognitif yang menyeluruh (Nurfahrani et al., 2023). Kemampuan kognitif tingkat lanjut, seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pencarian jawaban yang mengarah pada pengetahuan yang lebih komprehensif, dibangun di atas kemampuan berpikir kritis (Prajono et al., 2022).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematika memerlukan penilaian yang cermat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Mujannah (2020) menyatakan bahwa berbagai faktor membentuk kemampuan berpikir kritis, termasuk faktor keluarga, pribadi, dan pendidikan. Faktor pendidikan meliputi banyak variabel, seperti strategi pengajaran, penggunaan media, kerangka kerja strategis, dan lingkungan kelas secara umum. Faktor internal siswa meliputi motivasi, niat dan keyakinan, sikap belajar, dan kecerdasan emosional. Kemudian faktor lingkungan keluarga meliputi peran orang tua dalam mendidik anak. Kemudian menurut Indah & Kusuma (2016) yang menyebutkan bahwa berbagai faktor menentukan kemampuan berpikir kritis seseorang: latar belakang keluarga, komponen budaya, dan teknik pembelajaran yang diterapkan. Prameswari et al., (2018) menyatakan bahwa “karakteristik fisik, motivasi, tingkat kecemasan, interaksi, dan perkembangan intelektual semua mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam berbagai cara”.

Dalam konteks pendidikan matematika, perkembangan kemampuan berpikir kritis sangat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa saat menghadapi dan mengatasi masalah matematika. Hasil belajar siswa sangat bergantung pada kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan matematika. Bandura menyatakan, efikasi diri adalah suatu keyakinan bahwa suatu individu dapat mengendalikan diri dalam mengambil tindakan untuk mengatasi situasi atau permasalahan yang dihadapi (Hendriana et al., 2021). Sehingga salah satu elemen penting dari persepsi diri dalam kehidupan sehari-hari adalah efikasi diri. Hal tersebut disebabkan karena efikasi diri dapat mempengaruhi keputusan mengenai tindakan yang dilakukan individu untuk bersungguh-sungguh dalam menghadapi persoalan matematika (Zagoto, 2019).

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi kemungkinan besar sangat cerdas. Saat menghadapi kesulitan, kepercayaan diri mereka membantu mereka berkembang dalam kemampuan berpikir kritis (Salea & Soetjiningsih, 2022). Hasil ini relevan dengan riset oleh Misbahudin (2019), “yang menyatakan adanya hubungan positif dan pengaruh yang kuat antara *self-efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas XI SMA Kejuruan, dengan persentase 19,89%”. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada seseorang kemungkinan besar terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu elemen penting yang menentukan pertumbuhan berpikir kritis siswa yakni tingkat minat belajar mereka. Minat belajar merupakan kuatnya keinginan pikiran dan perhatian seseorang untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan yang diinginkannya (Ndraha et al., 2022). Minat belajar ditandai dengan adanya ketertarikan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi fokus materi yang dipelajari dan tingkat pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, tingkat antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam belajar berkorelasi dengan probabilitas yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka secara efektif. Hasil ini sependapat dengan riset oleh Darwis et al., (2020) mengemukakan “kontribusi sebesar 32,6% dengan menyatakan hubungan yang signifikan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi mereka dalam belajar.” Siswa perlu mengembangkan dorongan internal untuk belajar jika ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Saat mencoba menjawab masalah matematika, siswa dengan *self-efficacy* rendah dan sedikit antusiasme dalam belajar matematika mungkin mengalami kecemasan. Sudrajat dalam (Ratna & Yahya, 2022) menjelaskan kecemasan adalah respon emosional yang dialami individu ketika merasakan adanya suatu ancaman atau bahaya terhadap suatu hal yang kurang jelas. Ancaman ini muncul dari pandangan siswa terhadap materi pelajaran itu sendiri, dalam hal ini matematika. Sikap negatif siswa terhadap matematika yang dianggap sulit menimbulkan rasa cemas ketika belajar matematika dan mengerjakan ulangan matematika. Sehingga kecemasan matematika yang berlebihan akan menghambat proses kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didukung dengan temuan Hadi et al., (2020) yakni “kecemasan matematika dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tujuh saling

terkait; oleh karena itu, jika kecemasan matematika siswa meningkat, kemampuan berpikir kritis mereka akan menurun."

Wawancara dengan guru kelas V di SD Gugus Ahmad Yani, Tirtomoyo, Wonogiri, mengungkap masalah terkait kinerja siswa yang kurang memadai dalam mata pelajaran matematika. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam matematika, terutama dalam soal-soal matematika yang melibatkan dalam bentuk cerita, akibat kemampuan pemecahan masalah yang belum memadai. Ketidakmampuan memahami konsep matematika merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa. Masalah ini timbul akibat ketidakmampuan siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan teknik penalaran kognitif.

Menurut hasil pretest tentang kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas lima SD Gugus Ahmad Yani, tingkat kemampuan ini di antara siswa cukup rendah. Data yang dihasilkan dari tes uraian tersebut yaitu bahwa 84% peserta didik belum tuntas dan 16% sudah tuntas. Dengan menjawab hanya dua dari lima pertanyaan tentang kemampuan berpikir kritis matematika, siswa menunjukkan tingkat kompetensi rata-rata yang rendah. Hasil tersebut juga diperkuat dengan observasi saat pembelajaran dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas V SD Gugus Ahmad Yani yang masih menanggap bahwa pembelajaran matematika sulit. Peserta didik masih kesulitan dalam memahami kalimat, menjelaskan maksud pertanyaan, dan menuliskan jawaban pertanyaan tersebut. Siswa enggan mengungkapkan pemikirannya pada lembar jawaban dan memilih tidak menjawab soal yang dianggap sulit.

Mengacu pada penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh antara efikasi diri, minat belajar, dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain kuantitatif. Penelitian yang dilakukan bersifat korelasi. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian korelasi mengevaluasi derajat dan arah korelasi antara suatu variabel dan faktor lain. Tiga variabel independen yang terpisah digunakan dalam penelitian ini dengan metode multifaktorial. Variabel independen dalam temuan ini efikasi diri ( $X_1$ ), minat belajar ( $X_2$ ), dan kecemasan belajar matematika ( $X_3$ ). Kemampuan berpikir kritis matematika ( $Y$ ) adalah variabel dependen yang bergantung pada variabel lain.

Sampel penelitian ini yakni siswa kelas lima dari SD Gugus Ahmad Yani di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, yang mengikuti penelitian ini pada tahun ajaran 2024–2025. Kelompok ini terdiri atas siswa SD Negeri 2 Tirtomoyo, SD Negeri 1 Tirtomoyo, SD Negeri 1 Banyakprodo, SD Negeri 4 Tirtomoyo, SD Negeri 3 Tirtomoyo, SD Negeri 2 Hargantoro, SD Negeri 1 Hargantoro, dan SD IT Muhammad Rafi Tirtomoyo, dengan total 126 siswa. Menggunakan teknik sampling acak dan rumus Isaac dan Michael, sampel terdiri dari 102 siswa secara keseluruhan.

Temuan ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, menggabungkan alat non-tes dengan alat tes. Di antara alat tes tersebut terdapat pertanyaan esai sebanyak lima soal pertanyaan sebagai tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas lima. Tiga jenis alat non-tes meliputi kuesioner efikasi diri, kuesioner minat belajar, dan kuesioner kecemasan belajar matematika. Pengujian kedua alat penelitian dilakukan di luar parameter kelompok sampel penelitian. Sebanyak 41 siswa kelas lima dari Sekolah Dasar Negeri Karanganyar 01, di Kecamatan Tugu, Kabupaten Semarang, menjadi sampel untuk pengujian alat. Pengujian alat meliputi penilaian validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesulitan item soal tingkat tinggi atau HOTS.

Metode analisis data yang diterapkan yakni mencakup analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis data yang menekankan pada pengumpulan informasi detail tanpa membuat generalisasi atau kesimpulan. Untuk mengurangi variasi data, uji prasyarat atau uji asumsi klasik dilakukan. Di antara tes yang dilakukan adalah tes normalitas, tes multikolinearitas, tes linearitas, tes heteroskedastisitas, dan tes autokorelasi. Analisis hipotesis yang dilakukan meliputi tes korelasi sederhana, tes regresi linier sederhana, tes korelasi berganda, tes signifikansi, tes regresi linier berganda, dan tes koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

#### Analisis Deskriptif Variabel Efikasi Diri

Analisis statistik deskriptif skor kuesioner—45 pernyataan dibagi menjadi lima kelompok berbeda—menghasilkan data untuk variabel kepercayaan diri. Dalam tabel 1 menampilkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel efikasi diri.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri

Kriteria Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 109,991$	Sangat Rendah	5	4,9%
$109,991 < x \leq 127,685$	Rendah	28	27,5%
$127,685 < x \leq 145,381$	Sedang	32	31,4%
$145,381 < x \leq 163,074$	Tinggi	28	27,5%
$x > 163,074$	Sangat Tinggi	9	8,8%
Jumlah		102	100%

Berdasarkan perhitungan rata-rata data angket efikasi diri tersebut diperoleh skor sebesar 136,534 sehingga kesimpulannya bahwa rata-rata secara keseluruhan peserta didik SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri kelas V mempunyai efikasi diri dengan proporsi mencapai 31,4% dan dikategorikan sedang.

#### Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar

Berdasarkan perhitungan skor kuesioner minat belajar—yang terdiri dari 38 pertanyaan dan dibagi menjadi lima kelompok berbeda—data untuk variabel yang diteliti diperoleh. Berikut hasil perhitungan analisis deskriptif variabel minat belajar yang dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar

Kriteria Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 90,781$	Sangat Rendah	4	3,9%
$90,781 < x \leq 107,109$	Rendah	34	33,3%
$107,109 < x \leq 123,437$	Sedang	31	30,4%
$123,437 < x \leq 139,764$	Tinggi	26	25,5%
$x > 139,764$	Sangat Tinggi	7	6,9%
Jumlah		102	100%

Berdasarkan perhitungan rata-rata data angket minat belajar tersebut diperoleh skor sebesar 115,274 dan dapat kesimpulannya bahwa rata-rata secara keseluruhan peserta didik SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri kelas V memiliki minat belajar dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 30,4%.

#### Analisis Deskriptif Variabel Kecemasan Matematika

Dari pemeriksaan 42 item pada kuesioner kecemasan belajar matematika—yang dibagi menjadi lima kategori berbeda—analisis statistik variabel kecemasan belajar matematika diperoleh. Berikut tabel 3 mengenai distribusi hasil analisis deskriptif variabel kecemasan matematika:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Kecemasan Matematika

Kriteria Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 71,211$	Sangat Rendah	11	10,8%
$71,211 < x \leq 88,198$	Rendah	20	19,6%
$88,198 < x \leq 105,185$	Sedang	35	34,3%
$105,185 < x \leq 122,173$	Tinggi	34	33,3%
$x > 122,173$	Sangat Tinggi	2	2%
Jumlah		102	100%

Berdasarkan perhitungan rata-rata data angket kecemasan belajar matematika tersebut diperoleh skor 96,692 Akhirnya, data menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Ahmad Yani Cluster, siswa kelas lima rata-rata menunjukkan tingkat kecemasan belajar matematika yang moderat—yaitu 34,3%.

#### Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Untuk variabel kemampuan berpikir kritis didapatkan data analisis statistik deskriptif dari perhitungan skor soal yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis terdiri dari 10 butir pertanyaan dan dideskripsikan menjadi tiga kategori. Dalam tabel 4 menampilkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 16,194$	Rendah	21	20,6%
$16,194 < x \leq 31,846$	Sedang	62	60,8%
$x > 31,846$	Tinggi	19	18,6%
Jumlah		102	100%

Berdasarkan perhitungan rata-rata data soal tes kemampuan berpikir kritis tersebut diperoleh skor 24,02 sehingga kesimpulannya bahwa rata-rata secara keseluruhan peserta didik SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri kelas V memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang dengan persentase senilai 60,8%.

#### Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

##### Uji Normalitas

Distribusi normal data dievaluasi menggunakan uji normalitas. Pada temuan ini, Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengevaluasi asumsi normalitas data penelitian menggunakan SPSS 26. Data penelitian dapat diasumsikan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , sesuai dengan persyaratan keberhasilan uji. Hasil yang ditunjukkan bahwa setiap variabel memberikan nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu efikasi diri ( $0,20 > 0,05$ ), minat belajar ( $0,20 > 0,05$ ), kecemasan belajar ( $0,119 > 0,05$ ), dan kemampuan berpikir kritis matematis ( $0,20 > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov memverifikasi data penelitian sesuai dengan asumsi normalitas.

##### Uji Linieritas

Uji prasyarat linearitas diterapkan untuk mencari adanya kaitan linear antara variabel independen dan dependen. Penilaian penyimpangan dari linearitas membantu dalam uji asumsi linearitas. Hubungan antara dua variabel dapat dikatakan linear jika nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas  $> 0,05$ . Hasil perhitungan nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas  $> 0,05$ , khususnya untuk variabel kecemasan belajar ( $0,192 > 0,05$ ), variabel minat belajar ( $0,359 > 0,05$ ), variabel kepercayaan diri atau efikasi diri ( $0,112 > 0,05$ ), dan variabel secara bersamaan ( $0,656 > 0,05$ ). Ini membuktikan bahwa variabel dependen keterampilan berpikir kritis matematika berkorelasi positif dengan kepercayaan diri, minat belajar, dan kecemasan belajar matematika.

##### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas diterapkan untuk mendeteksi keberadaan atau ketiadaan varian residual yang tidak homogen dalam model regresi. Studi ini menggunakan pendekatan Spearman's Rho untuk membuat kriteria uji, di mana ketidakadilan heteroskedastisitas ditandai oleh nilai signifikan  $> 0,05$ . Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai signifikansi efikasi diri dengan residual sebesar 0,761 ( $0,761 > 0,05$ ), nilai signifikansi minat belajar dengan residual sebesar 0,945 ( $0,945 > 0,05$ ), dan nilai signifikansi kecemasan matematika dengan residual sebesar 0,724 ( $0,724 > 0,05$ ), sehingga gejala heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi tersebut.

##### Uji Multikolineritas

Dalam model regresi, uji multikolinearitas membantu menentukan apakah ada hubungan di antara variabel independen. Asumsi di balik uji multikolinearitas model regresi adalah tidak adanya multikolineritas yang berarti antara variabel independen. Kriteria pengujian nilai VIF (faktor inflasi varians)  $< 10$  dan nilai

tolerance value  $> 0,1$ , memperlihatkan bahwa antar varians tidak terdapat multikolinearitas. Uji multikolinearitas studi ini ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance Value	Keterangan
X <sub>2</sub> dan X <sub>3</sub> dengan X <sub>1</sub>	2,219	0,451	
X <sub>1</sub> dan X <sub>3</sub> dengan X <sub>2</sub>	2,219	0,451	Tidak terjadi multikolinearitas
X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> dengan X <sub>3</sub>	2,215	0,650	

#### Uji Autokorelasi

Kebutuhan utama dalam pengujian model regresi adalah ketiadaan autokorelasi. Penelitian ini mencari autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Persyaratan untuk mengukur autokorelasi menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan autokorelasi jika dU kurang dari DW dan DW kurang dari 4 dikurangi dU. Nilai DW dari uji autokorelasi adalah 1,846. Melalui analisis nilai dU = 1,6174 dan 4 - dU = 2,2617, perbandingan menghasilkan  $1,617 < 1,846 < 2,261$ , atau dU < DW. Artinya yakni model regresi tidak menunjukkan masalah autokorelasi.

#### Hasil Uji Hipotesis

##### Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berikut adalah temuan analisis uji korelasi sederhana antara variabel efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis matematika. Berdasarkan  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  ( $0,393 > 0,1946$ ), hasil uji korelasi *moment pearson* menampilkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri atau kepercayaan diri (X<sub>1</sub>) dan kemampuan berpikir kritis matematika (Y). Koefisien korelasi antara 0,20 dan 0,399 termasuk dalam rentang hubungan lemah. Kedua variabel memiliki hubungan positif, artinya peningkatan efikasi diri berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

Tabel 6 Tabel Coefficients Efikasi Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.274	5.598		.049	.961
Efikasi Diri	.174	.041	.393	4.277	.000

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 <sup>a</sup>	.155	.146	7.232

Menurut hasil analisis regresi sederhana antara efikasi diri (X<sub>1</sub>) dengan kemampuan berpikir kritis matematis (Y), maka diperoleh persamaan  $Y = 0,274 + 0,174X_1$ . Dari persamaan model regresi tersebut, koefisien arah regresi variable efikasi diri bernilai positif yaitu sebesar 0,174. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika meningkat secara positif sebesar 0,174 untuk setiap kenaikan satu unit dalam *self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) karena nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang dihasilkan lebih besar dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,277 > 1,983$ ) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan diri secara signifikan dan positif mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis tentang matematika. Variabel kepercayaan diri, yang memiliki koefisien determinasi 0,155, menjelaskan 15,5% kontribusi positif terhadap variabel kemampuan berpikir kritis, sementara faktor lain mempengaruhi 84,5% sisanya.

Berdasarkan temuan penelitian, kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mereka dalam kegiatan belajar matematika. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri mereka akan kemampuan yang mereka miliki. Kompetensi siswa dalam berpikir kritis matematika dan kepercayaan diri mereka dalam memecahkan masalah berkorelasi secara langsung. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi sering menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, menggunakan metode belajar yang efisien dan teliti, lebih bersemangat untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dan melihat kegagalan sebagai peluang yang berguna untuk pengembangan. Di sisi lain, siswa dengan *self-efficacy* rendah melihat kegagalan

sebagai tanda ketidakmampuan, yang mengurangi dorongan, antusiasme, dan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan pendidikan matematika. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam berpikir kritis matematika berkurang.

Analisis tersebut konsisten dengan temuan Arjun Yoga Pratama (2023) membuktikan bahwa dengan 16% variasi yang tercatat, hasil temuan menandakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

#### Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berdasarkan analisis korelasi *pearson product moment* antara minat belajar ( $X_2$ ) dengan kemampuan berpikir kritis matematis (Y) diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,441 > 0,1946$ ), sehingga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Dikarenakan terdapat pada interval koefisien koelasi  $0,40 - 0,599$  tingkat hubungan dikategorikan sebagai sedang. Arah hubungan yang positif antara dua variabel tersebut mengindikasikan bahwa apabila minat belajar siswa tinggi, maka kemampuan berpikir kritis matematis akan meningkat.

**Tabel 8** Tabel Coefficients Minat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-.362	5.007		-.072	.942
Minat Belajar	.212	.043	.441	4.918	.000

**Tabel 9** Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441 <sup>a</sup>	.195	.187	7.058

Kemampuan berpikir kritis matematika (Y) diwakili oleh persamaan  $Y = -0.362 + 0.212X_2$ , yang diperoleh dari analisis regresi sederhana yang menguji hubungan antara minat belajar ( $X_2$ ) dan Y. Variabel minat belajar menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.212, seperti yang tercantum dalam persamaan model regresi. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika meningkat sebesar 0.212 unit untuk setiap peningkatan satu unit dalam minat belajar. Hasil uji t memperlihatkan bahwa  $t_{hitung}$  melebihi  $t_{table}$  ( $4.918 > 1.983$ ) dan tingkat signifikansi  $< 0.05$  ( $0.00 < 0.05$ ), sehingga menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis matematika siswa secara signifikan ditingkatkan oleh minat belajar mereka. Hal ini membuktikan bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematika mereka seiring dengan peningkatan minat belajar. Minat belajar menjelaskan 19,5% varians dalam kemampuan berpikir kritis matematika. Namun, 80,5% variansi dalam kemampuan ini penyebabnya ialah variable lain yang lebih signifikan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa minat siswa dalam belajar merupakan faktor kunci dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran matematika. Dengan partisipasi aktif peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar akan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis pembelajaran matematika. Tingkat konsentrasi dan niat yang sungguh-sungguh untuk belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam fokus bidang tersebut. Secara umum, siswa yang tertarik belajar matematika lebih memperhatikan, lebih terlibat, dan lebih berusaha. Hal ini menuntut agar anak-anak lebih banyak terlibat dalam berpikir kritis terkait matematika.

Secara keseluruhan, minat belajar berperan sebagai katalisator yang kuat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar. Ketika siswa merasa senang dan tertarik pada matematika, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif, berpikir secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan yang esensial untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata. Sesuai dengan temuan oleh Fitria et al. (2023) mengidentifikasi bahwa “terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan minat belajar. Hasil uji asosiasi yang menganalisis bahwa terdapat pengaruh sebesar 77,2% antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa”.

## Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Analisis korelasi *moment pearson* mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan dalam berpikir kritis matematika siswa ( $Y$ ) dan kecemasan matematika mereka ( $X_3$ ) ditandai oleh  $-r_{\text{hitung}} > -r_{\text{tabel}}$  ( $-0,356 > -0,1946$ ). Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kecemasan matematika siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam matematika. Dikarenakan terdapat pada interval koefisien koelasi  $0,20 - 0,399$  tingkat hubungan dikategorikan sebagai lemah. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kecemasan matematika akan sejalan dengan penurunan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Tabel 10 Tabel Coefficients Kecemasan Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	39.887	4.226		9.440	.000
Kecemasan Matematika	-.164	.043	-.356	-3.812	.000

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 <sup>a</sup>	.127	.118	7.349

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana antara kecemasan matematika ( $X_3$ ) dengan kemampuan berpikir kritis matematis ( $Y$ ), maka diperoleh persamaan  $Y = 39,887 - 0,164X_3$ . Dari persamaan model regresi tersebut, koefisien arah regresi variable kecemasan matematika bernilai negatif yaitu sebesar  $-0,164$ . Artinya apabila kecemasan matematika meningkat satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis matematis mengalami penurunan sebesar sebesar  $0,164$ . Hasil uji t menyatakan bahwa  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , ialah  $-3,812 < -1,983$ . Selain itu, tingkat signifikansi ditemukan kurang dari  $0,05$ , sehingga menyimpulkan bahwa  $H_0$  tidak didukung. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang matematika sangat terhalang oleh kecemasan matematika. Variabel kecemasan matematika menjelaskan proporsi varians  $12,7\%$  terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika, berdasarkan koefisien determinasi sebesar  $0,127$ . Variabel lain mempengaruhi  $87,3\%$  sisanya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana kecemasan matematika memiliki dampak besar pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang matematika. Kecemasan matematika menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi kesuksesan siswa dalam matematika. Dikarenakan dengan adanya kecemasan matematika, siswa cenderung memberikan persepsi negatif terhadap matematika sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri akan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menganalisis suatu pengetahuan matematika.

Dengan demikian, kecemasan matematika bukan hanya sekadar perasaan tidak nyaman, melainkan merupakan penghalang signifikan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa sekolah dasar. Siswa yang cemas akan kesulitan menghadapi jenis masalah ini karena mereka cenderung panik dan tidak mampu berpikir fleksibel atau kreatif. Mereka kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah ada ke dalam konteks baru, atau mengembangkan strategi pemecahan masalah yang inovatif. Oleh karena itu, dengan meminimalisir perasaan takut dan kurangnya tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan matematika tersebut, akan memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Ini juga menguatkan temuan Fifari & Winarso (2020) dengan temuan pada siswa kelas XI di MIA MA Tarbiyatul Mutta'alin Cirebon menunjukkan bahwa "kecemasan terkait belajar secara signifikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, menyebabkan penurunan sebesar  $13,20\%$ . Hal ini menghasilkan bahwa peningkatan kecemasan belajar berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa".

Pengaruh Efikasi Diri, Minat Belajar, dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Temuan analisis korelasi berganda antara variabel kepercayaan diri atau efikasi diri, minat belajar, dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa mengindikasikan hubungan

positif yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Nilai signifikansi F Change < 0,05, menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Koefisien korelasi berganda menghasilkan nilai 0,468. Korelasi *antara self-efficacy, minat belajar, dan kecemasan matematika dengan kemampuan berpikir kritis dalam matematika diidentifikasi dalam kategori moderat atau sedang, berkisar antara 0,4 – 0,599.*

**Tabel 12** Tabel Coefficients Uji Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.635	10.639		.718	.000
Efikasi Diri	.050	.059	.113	.853	.475
Minat Belajar	.136	.064	.284	2.139	0.35
Kecemasan Matematika	-.064	.051	-.138	-1.250	.214

Penelitian ini menyajikan persamaan regresi berganda:  $Y = 7,635 + 0,050X_1 + 0,136X_2 - 0,064X_3$ . Setiap peningkatan satu unit dalam kepercayaan diri atau *self-efficacy* berkorelasi dengan peningkatan 0,050 dalam keterampilan berpikir kritis matematika. Demikian pula, peningkatan satu unit dalam minat belajar menghasilkan peningkatan 0,136 dalam keterampilan tersebut. Sebaliknya, peningkatan satu unit dalam kecemasan matematika menyebabkan penurunan 0,064 dalam keterampilan berpikir kritis matematika.

**Tabel 13** Hasil Uji Anova dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.468 <sup>a</sup>	.219	.195	7.020	9.176	3	98	.000

Hasil uji signifikansi regresi ganda (F) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika dipengaruhi oleh efikasi diri atau kepercayaan diri, minat belajar, dan kecemasan terhadap matematika. Nilai  $F_{\text{count}}$  sebesar 9,176, dibandingkan dengan nilai  $F_{\text{table}}$  sebesar 2,46, menunjukkan signifikansi yang diamati. Karena  $F_{\text{hitung}}$  melebihi  $F_{\text{table}}$  ( $9,176 > 2,46$ ), hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematika siswa secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 21,9% dari varians, berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0,219. Variabel lain berkontribusi sebesar 78,1% dari total varians.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri, minat belajar, dan gangguan mental semuanya memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki siswa akan membantu mereka dalam mengatasi kecemasan karena keyakinan pada kemampuan diri mereka dapat meredakan rasa takut gagal. Siswa akan yakin jika mereka berhasil, sehingga akan meredamkan kecemasan dan membebaskan kapasitas kognitif mereka untuk berpikir secara kritis. Minat belajar yang tinggi juga akan meningkatkan motivasi dan keyakinan siswa dalam menghadapi kesulitan yang memicu suatu kecemasan. Ketika siswa menikmati matematika, mereka akan cenderung berlatih dan tertantang untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis mereka. Dan kecemasan matematika yang tinggi akan menurunkan efikasi diri dan minat belajar siswa yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Idealnya kecemasan matematika yang rendah akan membebaskan kemampuan kognitif mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan bernalar secara kritis.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukma & Priatna (2021) menegaskan bahwa memiliki kepercayaan diri dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis tentang matematika. Kemampuan anak-anak untuk berpikir kritis tentang matematika meningkat seiring dengan tingkat kepercayaan diri mereka. Kemudian penelitian Giriansyah & Pujiastuti (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam temuan tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh kecemasan matematika dan motivasi belajar.

## SIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa siswa kelas lima di SD Gugus Ahmad Yani, Tirtomoyo, Wonogiri, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika ketika mereka memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka. Efeknya positif dan signifikan, dengan proporsi varians sebesar 15,5%. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri berkorelasi dengan peningkatan

kemampuan berpikir kritis matematis, meskipun kekuatan korelasinya tergolong lemah. Minat belajar memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dengan proporsi varians yang dijelaskan sebesar 19,5%. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan minat belajar secara signifikan sejalan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis, dan tingkat hubungan yang tergolong sedang. Kemampuan siswa dalam melakukan pemikiran kritis terkait matematika dipengaruhi secara signifikan oleh kecemasan matematika, yang menjelaskan 12,7% varians yang diamati. Penurunan hubungan ini menandakan bahwa siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi kurang mampu melakukan pemikiran kritis terkait subjek tersebut. Hubungan tersebut bersifat lemah. *Self-efficacy*, minat belajar, dan kecemasan matematika secara signifikan mempengaruhi pemikiran kritis siswa dalam matematika, menjelaskan 21,9% varians. Trend positif dalam hubungan ini menunjukkan bahwa ketiga faktor independen tersebut berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika. Hubungan ini ditandai dengan tingkat yang moderat atau sedang.

### Daftar Pustaka

- Arjun Yoga Pratama. (2023). Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Jakarta, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23021>
- Darwis, N. A., Ali, S., & Helmi, H. S. N. F. Pp. U. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Fisika, Kepercayaan Diri, dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X MIA SMA Negeri 1 Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, 2, 120–123. <https://ojs.unm.ac.id/semnasfisika/article/view/14369/8852>
- Fifari, M. R. Al, & Winarso, W. (2020). Kecemasan Dan Kebiasaan Belajar Matematika Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(1), 47–60.
- Fitria, N., Sa'diyah, H., Syarifah, J., Sholikhah, N., Putri, M. K., Sudarti, S., & Subiki, S. (2023). Pengaruh Minat Belajar Mahasiswa Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Gerak Jatuh Bebas. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 209–216. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.2793>
- Gazali, M., Terhadap, M., Berpikir, K., & Jurnal, K. (2017). The Effect of Self-Efficacy and Maths Anxiety on Critical Thinking Ability. *Journal of Educational Research and Assessment*, 2(2), 274–289. <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i2.1281>
- Giriansyah, F. E., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 307. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9938>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Hadi FS, C. A. (2020). *Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. 2(1), 59–72.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2021). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. PT Refika Aditama.
- Indah, R. N., & Kusuma, A. W. (2016). Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(6), 86. <https://doi.org/10.9790/0837-2106088694>
- Misbahudin, A. R. (2019). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan. *Journal On Education*, 01(02), 445–450.
- Mujannah, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Critical Thinking dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia. *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2, Suparni 2016*, 308–323.
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar

- Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Nurfahrani, N., Hayati, L., Lu'lulmakinun, U., & Kurniati, N. (2023). Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 23 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2403–2407. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1831>
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.694>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Ratna, & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 471–482. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1121>
- Salea, N., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Critical Thinking Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.35711>
- Siagian, M. D. (2017). Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Konstruktivisme. *NIZHAMIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII(2), 61–73.
- Siregar, N. A., & Syafari. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Pbl Dan Tps. *Semnastika Unimed*, 6(1), 1–10.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>